



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

## TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**  
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:  
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

**Pimpinan Redaksi:**  
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

**Layouter:**  
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

**Sekretaris:**  
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

**Desain:**  
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

**Alamat Redaksi:**  
Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 304

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
<i>Antiqua et Nova</i> .....	3
Renungan .....	4
Memikirkan Ulang Makna Work-Life Balance .	5
Green Purchase Behavior .....	6
Refleksi Iman dan Karya Fakultas Bisnis .....	7
Infografis .....	8

## Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Hari Raya Nyepi dan Idul Fitri akan kita rayakan berdekatan pada minggu ini. Semoga ada berkat yang luar biasa dirasakan oleh setiap manusia, bahkan setiap makhluk ciptaan; semua tercipta dan dilahirkan kembali sebagai ciptaan baru dalam karya Kasih Tuhan. Kasih Tuhan itu pun memenuhi muka bumi dalam bentuk perdamaian, keadilan, rekonsiliasi, dan kebaikan-kebaikan bersama lainnya. Amin.

Kita betul-betul diajak berharap sekaligus memperjuangkan perdamaian ketika dunia semakin terancam oleh perang yang mendunia. Dampak perang pada era teknologi mutakhir ini semakin mengerikan, tak hanya bagi manusia, tapi juga segala makhluk dan lingkungan hidup; tak hanya hari ini, tapi juga membekas di hari-hari mendatang yang belum tentu akan ada lagi...

Yohanes Paulus II sering menyinggung pentingnya dialog dan kerja sama antaragama untuk keadilan dan perdamaian. Rasa hormat timbal balik, dialog serta kerja sama antaragama yang tulus akan berkontribusi untuk mewujudkan perdamaian dan akan menjadi dasar yang baik untuk mengatasi ketidakadilan sosial, kekerasan, atau perang. Agama, pada kenyataannya, dipanggil untuk membangun jembatan antara individu, bangsa, dan budaya, serta menjadi tanda harapan bagi umat manusia. Agama memainkan peran penting dan mendasar untuk mewujudkan perdamaian karena mereka memiliki tanggung jawab “untuk mengajarkan rasa hormat terhadap hati nurani, kasih terhadap sesama, keadilan, pengampunan, pengendalian diri, pelepasan dari makhluk ciptaan, doa, dan meditasi.” Perdamaian itu sendiri harus dibangun atas dasar keadilan, kebenaran, kebebasan, dan kasih; semua itu, menurutnya, diajarkan, dipelihara, dikembangkan, dan diwariskan dalam doktrin agama-agama.

Bagi Yohanes Paulus II, dialog yang sejati selalu merupakan upaya untuk mencari kebenaran, kebaikan, dan keadilan melalui jalan damai, jalan tanpa kekerasan. Oleh karena itu, dialog selalu berusaha keras untuk melibatkan berbagai cara seperti negosiasi, mediasi, dan arbitrase untuk menghilangkan faktor-faktor yang memecah belah, mempertajam pengakuan akan martabat manusia, dan menghormati kehidupan manusia sejak awal. Memang ada beberapa hal yang membuat dialog sulit diwujudkan. Hal-hal tersebut adalah kebutaan dan ketulian yang berakar pada keegoisan yang terkadang diperkuat oleh keinginan untuk berkuasa yang biasa diungkapkan dalam propaganda klasik: demi kedaulatan dan keamanan nasional. Pada titik ini, kekuatan ideologis yang bertentangan dengan martabat manusia dapat membuat konflik atau konfrontasi menjadi lebih berbahaya dan rumit.

Oleh karena itu, keterbukaan dan penerimaan terhadap orang lain yang didasarkan pada kecintaan akan kebenaran, kerendahan hati di hadapan kebenaran, dan kesadaran akan peran orang lain dalam pencarian kebenaran adalah suatu keharusan. Dalam keterbukaan dan penerimaan tersebut, mendengarkan orang lain dengan segala kekayaan pribadi mereka (pengetahuan, kepercayaan, prinsip hidup, cara berpikir, identitas budaya, dll.) sebagaimana adanya adalah kunci untuk memasuki dialog yang sejati. Sebaliknya, menolak untuk mendengarkan orang lain justru membangun penghalang untuk memulai dialog.

Selamat Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1948. Selamat Hari Raya Idul Fitri 1447 Hijriah. Berkah Dalem.

# SEPUTAR KAMPUS

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



### Daftar Ulang Tahun Tanggal 16 - 22 Maret 2026

- Kristoforus Sri Ratulayn Kino Nara, S.Fil., M.Phil. - Fakultas Filsafat
- Ayu Kristiyaningrum, A.Md.A.B. - Lembaga Penguatan Nilai Universitas
- Kristophorus Divinanto Adi Yudono, S.Pd.,M.Pd. - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia
- dr. Edith Maria Djaputra, Sp.S., M.Kes. - Fakultas Kedokteran
- apt. Galuh Nawang Prawesti, S.Farm., M.Farm-Klin. - Fakultas Farmasi
- Naning Setyowati - Pusat Layanan Psikologi
- Dr. Anastasia Jessica Adinda Susanti, M.Phil. - Fakultas Filsafat
- Alfonsa Arie Marta Kusuma, A.Md. - Direktorat HCM
- Drs. Antonius Teguh Priyono - Unit Pengelola Aset
- Miftakul Janan - Perpustakaan
- Juan Filbert Fernando, S.I.Kom. - Lembaga Kehumasan, Pemasaran, dan Alumni
- Alexandra Mevelyn Santoso, S.I.Kom. - Lembaga Kehumasan, Pemasaran, dan Alumni
- Dra. Ch. Endang Purwaningsih, M.Si. - PSDKU Biologi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

**39.** Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pentinglah me nekankan tanggung jawab moral yang didasarkan pada martabat dan panggilan pribadi manusia. Prinsip panduan ini juga berlaku untuk pertanyaan-pertanyaan tentang AI. Dalam konteks ini, dimensi etika menjadi sangat penting karena manusialah yang merancang sistem dan menentukan tujuan penggunaannya.[80] Antara mesin dan manusia, hanya manusialah yang benar-benar merupakan agen moral—subjek yang memiliki tanggung jawab moral yang menjalankan kebebasan dalam keputusannya dan menerima konsekuensinya.[81] Adalah manusia, bukan mesin, yang memiliki hubungan dengan kebenaran dan kebaikan, yang dibimbing oleh hati nurani moral yang memanggil orang tersebut “untuk mencintai dan melakukan apa yang baik dan menghindari kejahatan,”[82] yang menjadi saksi atas “otoritas kebenaran dalam kaitannya dengan Kebaikan tertinggi yang menjadi tujuan manusia.”[83] Demikian pula, antara mesin dan manusia, hanya manusialah yang dapat memiliki kesadaran diri yang cukup sehingga ia mampu mendengarkan dan mengikuti suara hati nurani, melakukan disermen dengan bijaksana, dan mencari kebaikan yang mungkin terjadi dalam setiap situasi.[84] Bahkan, semua ini juga termasuk dalam penggunaan kecerdasan manusia.

**40.** Seperti produk kreativitas manusia lainnya, AI dapat diarahkan ke tujuan positif atau negatif.[85] Ketika digunakan dengan cara yang menghormati martabat manusia dan meningkatkan kesejahteraan teraan individu dan masyarakat, AI dapat memberikan kontribusi positif bagi panggilan manusia. Namun, seperti di semua bidang di mana manusia dipanggil untuk membuat keputusan, bayang-bayang kejahatan juga membayangi di sini. Di mana kebebasan manusia memungkinkan kemungkinan untuk memilih apa yang salah, evaluasi moral teknologi ini perlu mempertimbangkan bagaimana ia diarahkan dan digunakan.

**41.** Pada saat yang sama, sangatlah penting memperhatikan aspek etis dari tujuan yang mau dicapai maupun cara yang digunakan untuk mencapainya. Selain itu, visi dan pemahaman keseluruhan tentang pribadi manusia yang tertanam dalam sistem ini juga penting untuk dipertimbangkan. Produk teknologi mencerminkan cara pandang duniawi dari pengembang, pemilik, pengguna, dan regulatornya.[86] Produk teknologi ini memiliki kekuatan untuk “membentuk dunia dan melibatkan hati nurani pada tingkat nilai”. [87] Pada tingkat masyarakat, beberapa perkembangan teknologi juga dapat memperkuat hubungan dan dinamika kekuasaan yang tidak konsisten dengan pemahaman yang tepat tentang pribadi manusia dan masyarakat.



## Antiqua et Nova

### Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

**42.** Oleh karena itu, baik tujuan, cara yang digunakan dalam penerapan AI tertentu, maupun visi keseluruhan yang terkandung di dalamnya, semuanya harus dievaluasi untuk memastikan bahwa tujuan dan cara tersebut menghormati martabat manusia dan memajukan kebaikan bersama.[88] Seperti yang telah dinyatakan oleh Paus Fransiskus, “martabat intrinsik setiap pria dan wanita” harus menjadi “kriteria utama dalam mengevaluasi teknologi yang muncul; teknologi ini akan terbukti etis sejauh teknologi tersebut membantu menghormati martabat tersebut dan meningkatkan ekspresinya di setiap tingkat kehidupan manusia,”[89] termasuk dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam pengertian ini, kecerdasan manusia memainkan peran penting tidak hanya dalam merancang dan memproduksi teknologi tetapi juga dalam mengarahkan penggunaannya sesuai dengan kebaikan sejati pribadi manusia.[90] Tanggung jawab untuk mengelola teknologi ini secara bijaksana berkaitan dengan setiap tingkat masyarakat, yang dipandu oleh prinsip subsidiaritas dan prinsip-prinsip lain dari Ajaran Sosial Gereja Katolik.

### Membantu Kebebasan Manusia dan Pengambilan Keputusan

**43.** Komitmen untuk memastikan bahwa AI selalu mendukung dan mempromosikan nilai tertinggi dari martabat setiap manusia dan kepenuhan panggilan manusia merupakan kriteria kebijaksanaan bagi pengembang, pemilik, operator, dan regulator AI, serta bagi penggunaannya. Hal ini tetap berlaku untuk setiap penerapan teknologi di setiap tingkat penggunaannya.

# RENUNGAN HARI MINGGU PRAPASKAH IV

1 SAM 16:1B.6-7.10-13A; MZM 23:1-3A.3B-4.5.6; EF 5:8-14; YOH 9:1-41

## SILOAM ATAU YANG DIUTUS

“Bapak baca kabar terbaru di WA grup sie katekese tidak? Ini ada hal menarik yang sedang ramai diperdebatkan,” tanya Rahayu yang tergopoh-gopoh menghampiri Bejo yang sedang memperbaiki motornya.

“Gimana bacanya, Buukk? Kamu tahu sendiri, sejak pagi tanganku kan berlumuran oli gara-gara motor manja ini,” protes Bejo sambil menunjukkan kedua tangannya yang penuh lumuran oli.

“Ya udah. Dengerin aja dulu. Bapak ingat Bu Rukmini yang tinggal di Gang III itu? (Yang mana, Bu?) Halaahh... itu lho tetangganya Bu Setyo... yang...”

“Hooopp.. Stoop!!” sela Bejo, “Gak usah gibah atau nggossip. Cukup!”

“Justru itu yang aku mau ceritakan, Pak. WAG sie katekese ramai dengan gibah. Beberapa orang mempertanyakan keputusan Romo memasukkan Bu Ruk ke Tim Katekese.”

“Lho... memang mengapa kok orang-orang mempertanyakan? Apakah sudah disampaikan langsung ke Romo?”

“Gak ada yang langsung bilang ke Romo, Pak. Mereka semua memojokkan Bu Ruk karena masa lalunya. Mereka sampek ada yang nglabrak demi alasan menjaga integritas sie katekese yang berperan dalam pengajaran iman kepada umat.”

“Waduh... sampek nglabrak juga? Bukannya persoalan-persoalan dulu sudah diselesaikan, bahkan dipulihkan? Mengapa terus dipermasalahan sampai sekarang? Mengapa tidak saling mengampuni? Toh telah terbukti bahwa tidak ada sedikit pun keburukan pada diri Bu Rukmini? Romo sendiri yang campur tangan dan menyatakan bahwa semua selesai kan?”

“Iyaaa, Pak. Beberapa orang masih terus mengungkit-ungkit masalah lama, seperti enggan membiarkan Bu Ruk kembali tenang, damai, bahkan siap terlibat dalam bentuk keputusan dan pelayanan apa pun di dalam Gereja.”

“Bu Ruk sendiri gimana, bu? Dia kan ada di grup juga?”

“Dia di grup hanya diam, tak bersuara, Pak. Kemarin, aku berpapasan dengannya di pasar, tapi kami tak sempat ngobrol banyak karena aku buru-buru balik ke sekolah. Aku melihat semangat yang terpancar dari wajahnya ketika bercerita memiliki beberapa gagasan tentang pengembangan katekese digital, dunia yang sungguh ia kuasai.”

“Yah... kadang-kadang, aku gak habis pikir, Bu. Tuhan begitu murah hati dan penuh kerahiman. Melalui orang-orang terdekatnya, Ia mengampuni dan memulihkan mereka yang sakit jasmani rohani, tapi mengapa masih banyak dari kita tidak turut serta dalam karya kerahiman Allah yang memulihkan itu?”

“Iya, Pak. Kita seolah iri jika seseorang lebih dikasihi Allah karena bisa bangkit dan pulih dari keterpurukan, sementara hidup kita adem ayem, lurus-lurus, datar-datar saja sehingga kasih Allah pun terasa datar-datar dan wajar-wajar saja. Seolah kita iri mengapa Bu Ruk lebih dicintai Allah daripada kita yang jelas-jelas Tuhan harusnya juga tahu perjuangan dan pelayanan kita.”

“Ya gak bisa gitu juga kan, Bu. Allah tahu setiap pergulatan dan kebutuhan yang paling mendasar dan pribadi dari diri kita. Ia bekerja dalam senyap dan penuh misteri. Iri atas karya Tuhan pada pribadi lain, rasanya kok justru merendahkan Allah seperti Bapa yang tak adil pada anak-anak-Nya. Lagian, kalau kita berjuang dan melayani, jangan pernah transaksional supaya Tuhan melihat, lalu mengaruniakan segala berkat-Nya. Percuma saja. Kita seperti sedang berdagang dengan-Nya. Aneh. Absurd.”

“Iya sih, Pak. Dalam keputusan dan pelayanan itu kita dibasuh, dibersihkan, diampuni, diteguhkan, bukan malah mencari hal lain. Yesus pun menyuruh pergi pengemis buta ke kolam Siloam (=Yang Diutus) agar membasuh diri dan menjadi melek (Yoh 9:7). Pelayanan dan keputusan harusnya membuat kita menjadi melek dengan karya Tuhan dan bersedia terlibat lebih jauh dalam karya-karya-Nya.”

“Bener, Pak. Kita selalu dihadapkan pada pilihan: atau terlibat lebih jauh dalam karya keputusan-Nya dengan mata melek, atau terlibat, menjadi paling suci dan berjasa, lalu buta terhadap sesama, buta bahwa Tuhanewartakan kerahiman, bukan penghakiman.” (AW, M17, 15032026)

Di koridor kampus, saya sering mendengar keluhan tentang "kurang *healing*" atau butuh "*work-life balance*." Biasanya, yang dimaksud adalah: "Saya capek belajar, saya mau jalan-jalan atau tidur seharian." Inilah wujud, kita sering mengadu domba antara "Kerja" (beban) dan "Hidup" (kesenangan).

## Namun, benarkah iman Katolik memandang hidup sesempit itu?

Jika kita membuka Kitab Kejadian 2:15, tertulis: "*Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk **mengusahakan** dan **memelihara** taman itu.*"

Ayat ini muncul sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Artinya, bekerja bukanlah hukuman atas dosa Adam dan Hawa. Bekerja adalah mandat ilahi sejak awal mula. Manusia diciptakan justru untuk beraktivitas, berkarya, dan menjadi rekan sekerja Allah dalam menjaga ciptaan (*Homo Laboris*).

Jadi, kekeliruan terbesar kita adalah menganggap bahwa *Life* (Hidup) dimulai saat jam kantor atau jam kuliah berakhir. Padahal, menurut Alkitab, bekerja itu sendiri adalah hidup. Banyak dari kita terjebak dalam persepsi bahwa "hidup" berarti jalan-jalan, makan enak, atau sekadar bersenang-senang. Dalam kacamata iman, itu namanya Rekreasi, bukan definisi utuh dari hidup. Tujuan rekreasi adalah memulihkan tenaga agar kita bisa kembali menjalankan mandat kita. Sedangkan **hidup** adalah keseluruhan eksistensi kita sebagai citra Allah (*Imago Dei*), yang dipenuhi dengan tanggung jawab, relasi, dan karya. Ketika kita memisahkan kerja dari hidup, kita akan terus-menerus merasa sengsara saat belajar atau bekerja, seolah-olah kita sedang "kehilangan nyawa" dan baru menemukannya kembali saat *weekend*.

Pandangan alkitab tentang kerja ini rupanya sejalan dengan temuan psikologi modern yang dipopulerkan oleh Tal Ben-Shahar. Sebagai pengajar kelas *Positive Psychology* paling fenomenal dalam sejarah Universitas Harvard, Ben-Shahar menegaskan bahwa kebahagiaan sejati hanya tercapai ketika kita melakukan pekerjaan yang mengandung makna (meaning) sekaligus memberikan kepuasan (*pleasure*). Ia memperingatkan bahwa kita tidak akan pernah sampai pada kebahagiaan jika terjebak sebagai seorang Hedonis—yang hanya mengejar kesenangan sesaat seperti foya-foya namun hampa di masa depan—ataupun menjadi seorang *Rat Racer* yang terus-menerus mengorbankan kebahagiaan hari ini demi ambisi masa depan hingga merasa kering.

Alih-alih mencari *balance* yang kaku (50% kerja, 50% senang-senang), sebagai *civitas academica* marilah kita senantiasa Peduli, Komit, dan Antusias dalam menjalankan peran kita masing-masing. Kerja sebagai Ibadah. Belajar untuk ujian atau bekerja sepanjang hari bukanlah penghalang, melainkan jalan menuju ke kekudusan. Istirahat bukan berarti malas-malasan tanpa makna, tapi mengambil waktu untuk bersyukur atas hasil karya kita dan menyembah Sang Pencipta.

## Kesimpulan

Jangan lagi memandang kuliah atau kerja sebagai musuh dari kebahagiaanmu. Jika kamu merasa hanya "hidup" saat sedang liburan, mungkin kamu perlu mengevaluasi kembali makna hidupmu.

Kita diciptakan untuk bergerak, mengolah taman "kampus" kita, dan memberikan yang terbaik. Mari berhenti mencari *Work-Life Balance* yang semu, dan mulailah menghidupi kerja sebagai bentuk syukur kita kepada Sang Pencipta. Karena bagi orang beriman, bekerja adalah cara kita merayakan hidup. Hidup yang sejati adalah hidup yang berbuah bagi sesama. Selamat menyongsong liburan.

# **GREEN PURCHASE BEHAVIOR: DARI KESADARAN DIGITAL MENUJU TRANSFORMASI PASAR BERKELANJUTAN PADA GENERASI Z**

Andrew – 3103023045

Bidang Minat Manajemen Pemasaran – Program Studi Manajemen  
Fakultas Bisnis - UKWMS

Di tengah krisis iklim, polusi plastik, dan eksploitasi sumber daya alam yang semakin masif, dunia sedang menyaksikan perubahan besar dalam pola konsumsi. Perubahan itu tidak hanya digerakkan oleh regulasi pemerintah atau kampanye aktivis lingkungan, tetapi juga oleh kekuatan pasar yang lahir dari generasi muda. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dan transparansi informasi, kini menjadi aktor penting dalam membentuk arah keberlanjutan bisnis. Melalui *green purchase behavior*, mereka menunjukkan bahwa pilihan konsumsi dapat menjadi alat perubahan sosial dan lingkungan.

*Green purchase behavior* merujuk pada keputusan konsumen untuk membeli produk yang ramah lingkungan, diproduksi secara etis, serta memiliki dampak minimal terhadap ekosistem. Pada Generasi Z, perilaku ini bukan sekadar tren, melainkan refleksi nilai hidup. Mereka menyadari bahwa setiap produk yang dibeli memiliki jejak lingkungan, mulai dari proses produksi hingga limbah yang dihasilkan. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih selektif dan kritis dalam menentukan pilihan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku ini adalah *environmental concern* atau kepedulian terhadap lingkungan. Generasi Z hidup dalam bayang-bayang perubahan iklim, krisis air bersih, dan meningkatnya suhu global. Paparan informasi melalui media sosial membuat isu lingkungan terasa dekat dan nyata. Ketika melihat berita tentang kebakaran hutan atau lautan yang dipenuhi sampah plastik, muncul kesadaran bahwa konsumsi sehari-hari turut berkontribusi pada masalah tersebut. Pertanyaannya, apakah kita akan terus membeli tanpa memikirkan dampaknya, atau mulai mempertimbangkan keberlanjutan sebagai prioritas?

Selain kepedulian, *green brand knowledge* juga memainkan peran penting. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang gemar mencari informasi sebelum membeli. Generasi Z membaca ulasan, membandingkan produk, dan mengecek klaim keberlanjutan perusahaan. Transparansi menjadi kunci kepercayaan. Apabila sebuah merek terbukti konsisten menerapkan praktik ramah lingkungan, loyalitas konsumen meningkat. Sebaliknya, praktik *greenwashing* dapat dengan cepat terungkap dan merusak reputasi. Di era digital, citra perusahaan tidak lagi dibangun hanya melalui iklan, tetapi melalui bukti nyata dan konsistensi tindakan.

Faktor berikutnya adalah *green purchase intention*, yaitu niat untuk membeli produk ramah lingkungan. Niat ini menjadi jembatan antara sikap dan perilaku. Generasi Z mungkin memiliki kepedulian tinggi dan pengetahuan yang luas, tetapi keputusan pembelian tetap dipengaruhi oleh pertimbangan kualitas, harga, dan manfaat produk. Menariknya, bagi banyak Generasi Z, membeli produk hijau bukan hanya keputusan rasional, tetapi juga simbol identitas. Mereka ingin dikenal sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab. Konsumsi menjadi bentuk ekspresi nilai diri.

Dampak *green purchase behavior* Generasi Z tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga pada strategi bisnis. Perusahaan mulai berinovasi menghadirkan produk dengan bahan berkelanjutan, meningkatkan daya tahan produk, serta mengurangi penggunaan kemasan plastik. Model ekonomi sirkular semakin banyak diterapkan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan kembali sumber daya. Kampanye pemasaran pun bergeser dari sekadar promosi harga menjadi komunikasi nilai dan dampak sosial. Apakah ini sekadar strategi mengikuti tren, atau awal dari transformasi industri yang lebih bertanggung jawab?

Meskipun demikian, tantangan tetap ada. Budaya konsumsi instan dan *impulsive buying* akibat promosi digital sering kali melemahkan komitmen keberlanjutan. Diskon besar, notifikasi flash sale, dan tren viral dapat memicu pembelian tanpa pertimbangan ekologis. Selain itu, harga produk ramah lingkungan yang relatif lebih tinggi masih menjadi hambatan bagi sebagian konsumen muda. Disinilah pentingnya edukasi, inovasi, dan dukungan kebijakan agar produk hijau semakin terjangkau dan inklusif.

Pada akhirnya, *green purchase behavior* Generasi Z menunjukkan bahwa perubahan besar dapat dimulai dari keputusan kecil. Setiap pilihan di rak toko atau setiap klik di layar ponsel adalah bentuk suara yang menentukan arah pasar. Jika Generasi Z konsisten dengan nilai keberlanjutannya, tidak hanya membentuk tren konsumsi, tetapi juga mendorong transformasi ekonomi menuju masa depan yang lebih hijau. Lalu, ketika dihadapkan pada pilihan berikutnya, apakah kita sebagai bagian dari Generasi Z siap menjadi bagian dari perubahan tersebut?

# REFLEKSI IMAN DAN KARYA FAKULTAS BISNIS

Tanggal 13 Maret 2026, Lembaga Penguatan Nilai Universitas mengadakan refleksi iman karya untuk pimpinan Fakultas Bisnis bertempat di Student Lounge Graha Widya Mandala pada pkl 09.30-14.00 WIB. Kegiatan ini melibatkan pihak dekanat, program studi dan Kepala TU. Tahapan awal sebelum kegiatan ini, para dosen dan tendik dari setiap fakultas dan unit kerja menulis refleksi pribadi mereka berdasarkan pertanyaan penuntun dari LPNU. Refleksi yang menjadi titik awal refleksi untuk para pimpinan mengadakan refleksi iman dan karya. Untuk itu dalam sesi pembukaan, Romo Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil, menjelaskan tahapan yang perlu dilewati sebelum masuk dalam refleksi bersama.

Tahap Pertama: Para pimpinan menyimak dengan sungguh-sungguh poin-poin penting yang diungkapkan dalam refleksi pribadi anggota yang dipimpin. Pimpinan hanya akan mendengarkan suara civitas yang telah diolah Pusat Pengembangan Keutamaan (PPK) -LPNU agar tetap menjaga dimensi konfidensial yang menjadi tanggung jawab PPK-LPNU. PPK-LPNU sendiri bertanggung jawab menyampaikan suara civitas dalam bentuk pokok-pokok tantangan dan harapan. Para pimpinan cukup mendengarkan dan menyimak tanpa perlu mengomentari, membela diri, atau berandai-andai meskipun suara civitas menyakitkan dan penuh tanda tanya. LPNU menyampaikan suara-suara civitas prodi, kemudian juga mencoba merangkumnya sebagai suara civitas fakultas. Maka, akan ada dua kategori, yakni untuk prodi dan untuk fakultas. Kategori untuk prodi nanti dibawa oleh pimpinan prodi untuk dibahas lebih lanjut dalam diskusi/rapat/pertemuan pimpinan prodi. Sedangkan, kategori untuk fakultas akan dibicarakan pada hari refleksi iman dan karya.

Tahap Kedua: Para pimpinan Fakultas, Prodi fokus dan TU mengupas lebih mendalam beberapa persoalan kunci yang ditemukan dalam poin-poin penting tersebut dalam kelompok. Kunci dari tahap ini adalah berpikir, berefleksi, merasakan, bertindak sebagai satu kesatuan fakultas, bukan terkotak-kotak sebagai prodi atau jurusan. Para pimpinan menyepakati setidaknya tiga prioritas utama bersama sebagai satu fakultas.

Tahap Ketiga: melalui kelompok-kelompok, para pimpinan fakultas, prodi, dan TU menawarkan beberapa langkah konkret demi terciptanya perubahan-perubahan mendasar di fakultas dengan kesadaran bahwa: Para pimpinan prodi menyediakan waktu untuk menyampaikan proses refleksi iman dan karya jenjang pimpinan dan hasil-hasilnya kepada civitas di tingkat prodi. Para pimpinan prodi hendaknya membuka ruang dengar pendapat agar nanti bisa disampaikan sebagai masukan-masukan penting untuk perbaikan bersama. Semua pribadi harus menempatkan diri sebagai anggota keluarga besar civitas FAKULTAS BISNIS, bukan menonjolkan ego-sektoral prodi atau jurusan. Para pimpinan prodi juga menyampaikan suara tantangan dan harapan di prodinya, lalu mengajak civitas prodi untuk menentukan prioritas mana yang hendak disasar, apa komitmen bersama prodi, dan apa langkah-langkah konkret lanjutan. Para pimpinan kemudian mengolah hasil refleksi bersama, dan menyampaikan kembali pada civitas prodi agar dapat disepakati dan dijalankan bersama-sama.

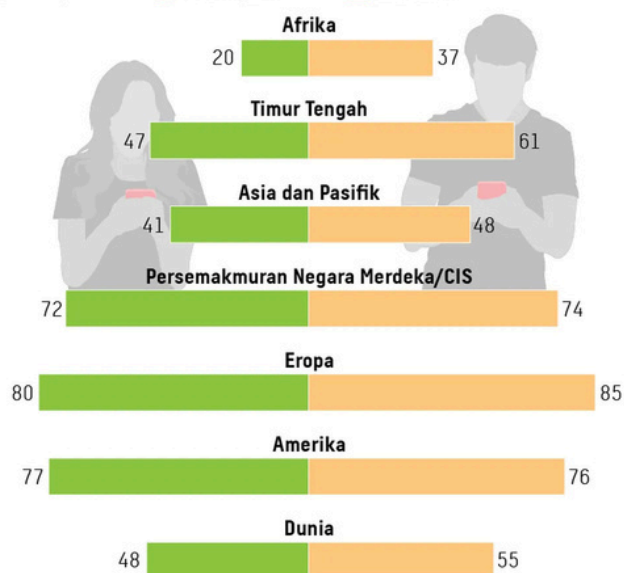
Kegiatan Refleksi iman dan karya ini berjalan lancar dan berakhir pada pkl 15.00 WIB.



## Pengguna Internet di Dunia Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019

The Telecommunication Development Sector (ITU-D) mencatat, terdapat sekitar 4 miliar penduduk dunia yang menggunakan internet pada 2019. Dari jumlah itu, sebanyak 48 persennya merupakan perempuan.

### Proporsi Pengguna Internet Berdasarkan Jenis Kelamin (persen)



## Survei Global Kekerasan Daring yang Dialami Perempuan

Lembaga Web Foundation dan World Association of Girl melakukan survei global tentang pengalaman perempuan mendapat kekerasan dan pelecehan daring. Survei dilakukan pada Februari 2020 terhadap 8.109 responden di 180 negara.

Perempuan termasuk remaja perempuan pernah mengalami pelecehan daring

**52%**

Pelecehan daring yang dialami terjadi di platform media sosial.

**68%**

Perempuan merasa praktik kekerasan daring semakin parah

**87%**

Mereka yang pernah mengalami kekerasan daring menyatakan tindakan tersebut telah mempengaruhi emosional mereka

**51%**



Sumber: UN Women, Web Foundation, World Association of Girl, dan The Telecommunication Development Sector (ITU-D).  
Dirangkum Litbang Kompas/YOG



INFOGRAFIK: ARIE

### Sumber:

[https://www.kompas.id/artikel/ai-mesin-eksploitasi-baru-senjata-penindasan-dan-dehumanisasi-perempuan?open\\_from=Pendidikan\\_&\\_Kebudayaan\\_Page](https://www.kompas.id/artikel/ai-mesin-eksploitasi-baru-senjata-penindasan-dan-dehumanisasi-perempuan?open_from=Pendidikan_&_Kebudayaan_Page)